

Pengaruh Opini Auditor, Pergantian Manajemen dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching

Michellia Ayu¹⁾, Budi Kurniawan²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: michelayuu@gmail.com

²⁾ Email: budi.kurniawan@kalbis.ac.id

Abstract: This study provides an analysis to determine the effect of auditor's opinion, management turnover and company size on auditor switching. Audit opinion, company size and management turnover. The population in this study are all companies in the manufacturing sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2019. The number of research samples obtained was 52 manufacturing companies for the period 2015-2019, using the purposive sampling method and the amount of research data obtained was 260. The data analysis method used was quantitative logistic regression. The results of this study indicate that audit opinion and firm size have no effect on auditor switching, while management changes have an effect on auditor switching.

Keywords: auditor's opinion, management turnover, company size, auditor switching

Abstrak: Penelitian ini memberikan analisis untuk mengetahui pengaruh opini auditor, pergantian manajemen dan ukuran perusahaan terhadap auditor switching. Opini Audit, ukuran perusahaan dan pergantian manajemen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Jumlah sampel penelitian diperoleh sebesar 52 perusahaan manufaktur periode 2015-2019, dengan menggunakan metode purposive sampling dan jumlah data penelitian yang diperoleh sebesar 260. Metode analisis data yang digunakan adalah kuantitatif regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap auditor switching sedangkan pergantian manajemen berpengaruh terhadap auditor switching.

Kata kunci: opini auditor, pergantian manajemen, ukuran perusahaan, auditor switching

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Auditor adalah pihak ketiga yang dapat menghubungkan pihak agen dengan pihak investor. Dapat disimpulkan bahwa auditor adalah pihak yang independen. Seorang auditor harus mempertahankan independensi serta bersikap profesionalisme agar dapat menghasilkan opini audit yang berkualitas sesuai dengan kondisi laporan keuangan perusahaan. Uslifah dan Hanafie (2016) dalam jurnalnya mengatakan bahwa dalam perusahaan banyak konflik yang terjadi antara pihak yang terkait di dalamnya, sepertimanajer

dengan para pemegang saham. Dalam teori keagenan menggambarkan bahwa antara pihak agen dengan pihak pemegang saham memiliki kepentingan yang berbeda. Kedua belah pihak memiliki tujuan untuk memaksimalkan kepuasan masing masing. Peran auditor disini adalah sebagai penengah antara pihak agen dengan pihak pemegang saham.

Soraya dan Haridhi (2017) mengatakan auditor dalam melaksanakan tugasnya sering dihadapkan dalam berbagai masalah substansial dikarenakan auditor harus berpegang teguh dengan prinsip profesionalitas, tetapi di sisi lain auditor menghadapi dilema dimana auditor

dituntut untuk mengikuti keinginan manajemen. Auditor juga harus melaksanakan tugas-tugas akuntan sesuai dengan kode etik akuntan yang terdapat dalam Kode Etik Akuntan Publik, SPAP dan PSAK. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) memaparkan lima prinsip dasar etika yang harus dijalankan oleh profesi akuntan, yaitu pertama integritas, harus bersikap jujur dan lugas agar dapat menjalankan pekerjaannya dengan profesional. Kedua Objektivitas, harus bersikap objektif dalam mengambil keputusan. Akuntan tidak boleh terpengaruh oleh pihak-pihak yang berkepentingan atau pihak eksternal. Ketiga, Kompetensi dan kehati-hatian profesional, diwajibkan untuk bertindak secara sungguh-sungguh dan mampu mempertahankan pengetahuannya agar klien mendapatkan jasa yang profesional. Keempat kerahasiaan, mengingat profesi ini (auditor, akuntan) sangat dekat dengan laporan keuangan perusahaan. Sehingga diharuskan menjaga kerahasiaan tersebut. Kelima perilaku profesional, harus mematuhi peraturan yang berlaku agar tidak mencemarkan nama baik profesi.

Menurut Uslifah dan Hanafie (2016) peran penting yang harus dijalankan oleh auditor independen adalah memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan. Rahayu dan Suryono (2016) dalam jurnalnya mengatakan yang diharapkan oleh pengguna laporan keuangan adalah laporan yang diaudit dapat bebas dari salah saji material sehingga dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan standar audit yang berlaku di Indonesia. Semakin banyak yang memerlukan jasa audit, auditor menjadi semakin dituntut untuk meningkatkan kinerjanya agar auditor dapat diandalkan dan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan adanya laporan keuangan perusahaan, dapat membantu pihak luar untuk mengambil keputusan. Oleh

karena itu, diperlukannya penyajian wajar dan andal dalam laporan keuangan (Ruroh & Rahmawati, 2016).

Laporan yang berisikan laporan keuangan perusahaan yang sudah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) serta Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dapat disebut juga sebagai opini audit (Fauziyyah *et al.*, 2019). Dengan adanya laporan keuangan perusahaan, dapat membantu pihak luar untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, diperlukannya penyajian wajar dan andal dalam laporan keuangan (Ruroh & Rahmawati, 2016). Diperlukannya audit atas laporan keuangan perusahaan, dengan tujuan memberikan keyakinan agar dapat menilai kewajaran dalam laporan keuangan perusahaan. Auditor independen atau akuntan publik memiliki tugas untuk melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan. Profesi tersebut adalah profesi kepercayaan masyarakat dimana dituntut untuk selalu kompeten dan independen dalam menjalankan tugasnya. Dalam menjalankan tugasnya auditor selalu berpegang teguh terhadap pedoman yaitu standar audit yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Auditor dapat memberikan opini atas kewajaran suatu laporan keuangan (In & Asyik, 2019).

Opini audit adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor tentang kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit oleh auditor itu sendiri. Dapat juga dikatakan opini audit sebagai pernyataan atas asersi yang dikeluarkan oleh auditor (Wawo. *et al.*, 2017). Kewajaran yang dikatakan dalam laporan keuangan harus meliputi semua hal material, serta harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang telah berlaku umum (PABU) (Sumantri, 2018). Perusahaan yang mendapatkan opini wajar dengan pengecualian dalam laporan keuangannya cenderung akan

melakukan pergantian auditor atau kantor akuntan publik. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menjaga nama baik (Winata & Anisykurlillah, 2017). Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian, perusahaan akan mengganti auditor yang dapat memberikan opini sesuai dengan keinginan perusahaan. Hal seperti ini bisa disebut dengan *opinion shopping*. Manajemen dalam suatu perusahaan dapat memberikan tekanan serta mengancam untuk mengganti auditor, hal ini dapat mengikis independensi auditor sehingga auditor bersedia mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian (Kusumayanti & Widhiyani, 2017). Fauziyyah *et al.* (2019) menambahkan dalam jurnalnya, terdapat alasan dalam pergantian auditor di suatu perusahaan yaitu adanya ketidaksetujuan klien dengan pendapat auditor di tahun sebelumnya. Karena dengan adanya pernyataan opini dari auditor, pemegang saham dapat memberikan pandangan serta penilaian tentang kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Tetapi banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja serta independensi auditor, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Terdapat berbagai indikator yang dapat digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan, salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah total aset. Dengan adanya perkembangan yang terjadi di perusahaan maka kompleksitas bisnis dalam perusahaan dapat meningkat. Berdasarkan Lesmana dan Kurnia (2016) dalam jurnalnya, kompleksitas bisnis yang meningkat dapat memicu terjadinya pergantian auditor ke kantor akuntan publik lain yang lebih besar.

Ukuran perusahaan dapat mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi yang dilakukan oleh

perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, akan semakin besar juga kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat menentukan besar kecilnya perusahaan dalam hal berhubungan dengan financial perusahaan. Bertambahnya ukuran perusahaan berbanding lurus dengan jumlah hubungan agensi, apabila ukuran perusahaan meningkat maka jumlah hubungan agensi akan semakin meningkat juga. Hal ini dapat menyulitkan principal, principal akan semakin sulit untuk memantau tindakan manajemen atau agen yang cenderung dianggap memaksimalkan keuntungan pribadi dibandingkan dengan keuntungan principal. Hal seperti ini dapat diatasi oleh auditor yang memiliki independensi dan profesional, sehingga auditor dapat mengendalikan resiko yang akan dialami oleh principal (Uslifah & Hanafie: 2016).

Menurut Fauziyyah, *et al.* (2019) Klien yang memiliki total aset lebih kecildenderung memilih kantor akuntan publik yang bukan tergolong big-four. Hal ini berbanding terbalik dengan perusahaan yang memiliki total aset lebih besar, perusahaan tersebut akan memilih kantor akuntan publik *Big-four* agar dapat mencerminkan ukuran antara kantor akuntan publik dengan kliennya. Perusahaan besarmembutuhkan auditor yang memiliki reputasi yang baik agar dapat meningkatkan kepercayaan investor, dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan harus menyesuaikan dengan reputasi auditor dan layanan yang dibutuhkan.

Terdapat peraturan mengenai rotasi wajib di Indonesia, Indonesia mengharuskan mengganti auditor secara wajib. Karena dengan adanya rotasi wajib diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit. Menurut Udayani dan Badera (2017) salah satu solusi agar auditor dapat menjaga independensi

adalah melakukan pergantian audit secara berkala, hal ini dapat mencegah masa perikatan audit yang terlalu lama dan dapat menimbulkan hubungan istimewa antara auditor dan klien. Di Indonesia sendiri terdapat peraturan yang mengatur lamanya hubungan kerjasama auditor dengan perusahaan, Faradila dan Yahya (2016) menjelaskan bahwa dalam PMK No.17/PMK.01/2008 mengenai "Jasa Akuntan Publik" terdapat kelemahan sehingga peraturan tersebut dapat dianggap tidak efektif. Didukung oleh Peraturan Pemerintah terbaru yang terbit tanggal 6 April 2015 mengenai tidak adanya rotasi wajib bagi KAP. Peraturan Pemerintah (PP) No. 20 tahun 2015 mengenai Praktik Akuntan Publik (PP 20/2015) Pasal 11 mengatur tentang pemberian jasa audit berkenaan entitas yang dilakukan oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama 5 tahun buku berturut-turut. Dalam peraturan tersebut tidak mengatur Batasan waktu yang dilakukan oleh KAP dalam mengaudit suatu entitas.

Narayanaswamy dan Raghunandan (2019) dalam jurnalnya mengatakan diperlukannya rotasi audit dikarenakan terdapat hal yang mendasari "*cozy relationship*" yang terjalin antara auditor dengan klien. Hal yang mendasarinya adalah auditor lama enggan untuk mengungkapkan kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Diharapkan dengan adanya rotasi audit, auditor baru dapat meningkatkan reputasi dan penghargaan dengan mengungkapkan penipuan serta kecurangan yang tidak diungkapkan oleh auditor sebelumnya. Narayanaswamy dan Raghunandan (2019) menambahkan bahwa dengan adanya sepasang mata baru yang dapat diandalkan bisa memunculkan kecurangan yang disembunyikan oleh pihak agen. Faradila dan Yahya (2016) mengatakan alasan mengapa perusahaan melakukan pergantian auditor secara sukarela masih dipertanyakan. Faktanya

pergantian auditor tidak pernah diungkapkandalam laporan keuangan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pergantian auditor adalah pergantian manajemen. Pergantian manajemen selalu diikuti dengan adanya pergantian kebijakan, manajemen baru akan membuat kebijakan dalam perusahaan yang berpengaruh dalam kebijakan akuntansi. Perusahaan akan mencari auditor atau KAP yang bisa mengikuti kebijakan yang dibuat oleh manajemen baru. Ketidakpuasan manajemen baru dengan kualitas serta biaya audit akan meminta pergantian auditor. Pergantian manajemen dapat terdiri dari pergantian dewan direksi, direktur serta komite audit (Aminah *et al.*, 2017). Tetapi hal ini dibantah oleh Wulandari dan Suputra (2018) pergantian manajemen serta pergantian kebijakan tidak selalu berjalan beriringan dalam perusahaan yang menggunakan jasa akuntan publik atau KAP. Perusahaan bisa saja mengganti direktur utama yang dapat memadankan kebijakan- kebijakan yang sudah ada. Sehingga jika terjadi pergantian manajemen, tidak pasti perusahaan akan melakukan pergantian auditor atau KAP. Perusahaan yang sahamnyadimiliki oleh masyarakat atau publik, memiliki kecenderungan untuk mendapatkan KAP yang dapat memberikan jasa audit serta monitoring yang berkualitas.

Auditor switching banyak terjadi di berbagai perusahaan salah satunya adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur memiliki peran penting dalam menopang perkembangan industri di sebuah negara. Di Indonesia sendiri, banyak perusahaan manufaktur yang sudah *go public*. Lalu jika dibandingkan dengan perusahaan lain, perusahaan manufaktur memiliki jumlah yang cukup banyak yang dapat berpengaruh signifikan terhadap perdagangan dalam Bursa Efek

Indonesia (Ruroh & Rahmawati, 2016). Perkembangan dalam industri manufaktur sudah mengalami peningkatan, seperti yang dilansir dalam merdeka.com bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) telah mencatat dalam pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang pada tahun 2019 naik 4,01 persen dari tahun sebelumnya.

Tetapi disamping itu, terdapat kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur. Dimana terdapat kasus kecurangan dalam perusahaan sektor manufaktur, diketahui bahwa dua mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) telah melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Menurut kumparan.com terdapat pemalsuan laporan keuangan PT AISA ditahun 2017. Pemalsuan dalam laporan keuangan PT AISA terdapat dalam penggelembungan piutang enam distributor. Seharusnya piutang tersebut berjumlah Rp 200miliar, tetapi yang terdapat dalam laporan keuangan PT AISA menjadi Rp 1.6 triliun dan sudah ditandatangani oleh Joko Mogoginta selaku mantan direktur utama dan Budhi Istanto selaku mantan direktur. Alasan Joko dan Budhi melakukan pemalsuan laporan keuangan, agar perusahaan terlihat baik dimata investor.

Berdasarkan kasus diatas manajemen PT AISA bertindak demi kepentingannya sendiri, dan merugikan pihak investor. Sesuai dengan teori agensi dimana manajemen tidak bertindak sesuai dengan kepentingan investor, sehingga diperlukannya auditor sebagai pihak yang independen untuk menjembatani hubungan antara pihak manajemen dengan pihak investor. Masalah ini terkait dengan "pemisahan kepemilikan dan kontrol" dimana masalah ini mendorong pihak agen untuk bertindak seolah-olah dia memaksimalkan kesejahteraan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen

menginginkan opini wajar tanpa pengecualian sehingga memanipulasi laporan keuangan tersebut. Dan auditor yang seharusnya mendeteksi kecurangan, lalai dalam melaksanakan tugasnya. KAP RSM gagal mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen PT AISA. Inilah mengapa diperlukannya rotasi auditor agar menghindari terjadinya *cozy relationship*, didukung oleh Udayani dan Badera (2017) dalam jurnalnya, salah satu solusi agar auditor dapat menjaga independensi adalah melakukan pergantian audit secara berkala, hal ini dapat mencegah masa perikatan audit yang terlalu lama dan dapat menimbulkan hubungan istimewa antara auditor dan klien. Rotasi auditor juga berguna untuk menghindari terjadinya *opinion shopping*.

Selanjutnya menurut Aminah, et al. (2017) bahwa pergantian manajemen selalu diikuti dengan adanya pergantian kebijakan, manajemen baru akan membuat kebijakan dalam perusahaan yang berpengaruh dalam kebijakan akuntansi. Hal ini terjadi didalam PT AISA dimana pada tahun 2019 mengganti manajemennya dan KAP menjadi KAP EY, sehingga KAP EY menemukan adanya kejanggalan dalam laporan keuangan PT AISA. Dimana pada tanggal 12 Maret 2019 ditemukannya temuan adanya penggelembungan sebesar Rp 4 triliun.

Seperti yang dikatakan oleh Fauziyyah, et al. (2019) bahwa klien yang memiliki total aset lebih kecil cenderung memilih kantor akuntan publik yang bukan tergolong big-four. Hal ini berbanding terbalik dengan perusahaan yang memiliki total aset lebih besar, perusahaan tersebut akan memilih kantor akuntan publik Big-four agar dapat mencerminkan ukuran antara kantor akuntan publik dengan kliennya. Perusahaan besar membutuhkan auditor yang memiliki reputasi yang baik agar

dapat meningkatkan kepercayaan investor, dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan harus menyesuaikan dengan reputasi auditor dan layanan yang dibutuhkan.

Diketahui bahwa total aset PT AISA pada tahun 2015 adalah 9.060979.000.000 dengan ukuran perusahaan sebesar 29.835. Pada tahun 2016 total aset sebesar 9.254.539.000.000 dengan ukuran perusahaan sebesar 29.856. Tahun 2017 total aset sebesar 1.981.940.000.000 dengan ukuran perusahaan sebesar 28.315. Tahun 2018 total aset sebesar 1.816.406.000.000 dengan ukuran perusahaan 28.22. Tahun 2019 total aset PT AISA sebesar 1.868.966.000.000 dengan ukuran perusahaan 28.25. Berdasarkan data yang dipaparkan, PT AISA termasuk kedalam perusahaan dengan total aset cukup besar, tetapi manajemen gagal untuk memanfaatkan total aset dan ukuran perusahaan tersebut. Serta kurangnya pengawasan dan pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor.

Peneliti mengambil sampel ditahun 2015-2019 dikarenakan banyak kasus yang melibatkan kantor akuntan publik *Big-Four* di Indonesia. Yang pertama terdapat kasus Jiwasraya yang melibatkan Kantor Akuntan Publik PricewaterhouseCoopers, dimana terdapat kelalaian dari auditor dalam mengaudit laporan keuangan Jiwasraya. Seperti yang dilansir dalam BeritaSatu.com Kantor Akuntan Publik PricewaterhouseCoopers memberikan opini wajar tanpa pengecualian dalam laporan keuangan PT. Asuransi Jiwasraya pada tanggal 31 Desember 2016. Diketahui laba bersih Jiwasraya yang terdapat dalam laporan keuangan dan sudah ditanda tangani oleh auditor PwC pada tanggal 15 Maret 2017 adalah 1.7 triliun, hal ini menunjukkan laba

bersih pada tahun 2016. Lalu, laba bersih Jiwasraya dalam laporan keuangan auditan pada tahun 2015 sebesar 1.06 triliun. Tanggal 10 Oktober 2018, diumumkan bahwa PT. Asuransi Jiwasraya tidak mampu membayar klaim polis JS Saving Plan yang telah jatuh tempo dengan nominal Rp 802 miliar.

Peneliti tertarik meneliti *auditor switching* dikarenakan adanya hasil yang berbedabeda yang didasarkan pada penelitian terdahulu. Menurut Putra dan Suryanawa (2016); Uslifah dan Hanafie (2016) opini audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut Faradila dan Yahya (2016); Luthfiyati (2016); Agiastuti dan Suputra (2016) opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching* (Luthfiyati, 2016). Sedangkan menurut Uslifah dan Hanafie (2016) serta Aprilia dan Effendi (2019) pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Menurut Uslifah & Hanafie (2016) dan Fauziyyah, *et al.* (2019) ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut Luthfiyati (2016) serta Aini dan Yahya (2019) ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*.

B. Rumusan Masalah

Dikarenakan banyaknya penelitian yang menghasilkan perbedaan dalam bukti empiris, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*?
2. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*?
3. Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh bukti empiris apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Memperoleh bukti empiris apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Memperoleh bukti empiris apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching* dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

A. Teori Agency

Teori keagenan adalah kontrak dari pihak agen dan pihak prinsipal, dimana agen harus bertindak demi kepentingan prinsipal. Prinsipal juga dapat memantau agen dengan biaya pemantauan yang dikeluarkan agar dapat membatasi aktivitas yang menyimpang dari agen. Tetapi disamping itu terdapat masalah dari hubungan antara prinsipal dengan agen, bahwa agen dapat bertindak demi kepentingan dirinya bukan demi kepentingan prinsipal. Masalah ini terkait dengan "pemisahan kepemilikan dan kontrol" dimana masalah ini mendorong pihak agen untuk bertindak seolah-olah dia memaksimalkan kesejahteraan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini adalah masalah umum dalam suatu perusahaan, oleh karena itu diperlukannya pihak ketiga yaitu auditor. Auditor independen dapat menjembatani hubungan antara agen dan prinsipal agar masing masing pihak tidak ada yang dirugikan. Menurut Aprilia dan Effendi (2019) manajemen yang baru mengharapkan KAP yang baru bisa diajak kerjasama dan dapat memberikan opini yang sesuai dengan keinginan manajemen. Jika dikaitkan dengan teori agensi bahwa manajemen

memiliki kepentingan sendiri, dapat dikatakan manajemen akan memilih KAP yang dapat berkerjasama dengan pihak manajemen dan dapat memberikan opini sesuai dengan keinginan manajemen. Oleh karena itu jika terjadi ketidaksepakatan dari pihak manajemen mengenai KAP, maka manajemen akan mengganti auditor atau KAP tersebut. Jika suatu perusahaan mendapatkan opini audit selain wajar tanpa pengecualian, maka perusahaan tersebut kemungkinan besar akan mendapatkan respon negatif pada harga sahamnya. Sehingga kemungkinan akan terjadi pergantian auditor.

Verawati dan Wirakusuma (2016) mengatakan dalam jurnalnya bahwa tolak ukur dan dasar untuk pengambilan keputusan adalah laporan keuangan yang telah diaudit. Oleh karena itu jika laporan keuangan perusahaan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian maka manajemen akan melakukan konsultasi serta negosiasi dengan auditor. Menurut Faradila dan Yahya (2016) manajemen sangat menyukai opini wajar tanpa pengecualian karena dengan opini tersebut dapat menarik investor. Oleh karena itu berdasarkan teori agensi, manajemen yaitu sebagai pihak agen diasumsikan mempunyai kepentingan pribadi seperti memaksimalkan kepentingannya sendiri. Manajemen dapat menggunakan wewenangnya untuk mengganti auditor jika auditor memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian. dasar untuk pengambilan keputusan adalah laporan keuangan yang telah diaudit. Oleh karena itu jika laporan keuangan perusahaan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian maka manajemen akan melakukan konsultasi serta negosiasi dengan auditor. Menurut Faradila dan Yahya (2016) manajemen sangat menyukai opini wajar tanpa pengecualian karena dengan opini tersebut dapat menarik investor. Oleh

karena itu berdasarkan teori agensi, manajemen yaitu sebagai pihak agen diasumsikan mempunyai kepentingan pribadi seperti memaksimalkan kepentingannya sendiri. Manajemen dapat menggunakan wewenangnya untuk mengganti auditor jika auditor memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian. Mulyadi dan Walidi (2019) mengatakan dalam jurnalnya konflik kepentingan akan selalu muncul dalam hubungan antara pemilik dengan manajemen, dikarenakan manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemilik. Akibat dari konflik tersebut adalah timbulnya biaya keagenan (*agency cost*). Semakin besar ukuran perusahaan klien, semakin besar pula biaya keagenan yang dikeluarkan untuk menghasilkan pemantauan yang lebih baik. Aini dan Yahya (2019) menyatakan bahwa konsekuensi dari besarnya ukuran perusahaan klien adalah tingkat biaya agensi akan semakin meningkat sehingga perusahaan memerlukan auditor baru yang dapat menghasilkan kualitas lebih tinggi serta memberikan pemantauan terhadap manajemen yang lebih baik.

B. Peraturan Rotasi Audit di Indonesia

Pada tahun 2002, mulai diterapkan sistem rotasi audit di Indonesia untuk menghindari hubungan istimewa atau *cozy relationship* yang terjadi antara KAP dengan klien. Kebijakan tentang rotasi audit diatur dalam KMK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik, kebijakan ini mengatur bahwa dalam rotasi seorang akuntan publik wajib dilakukan setiap 3 tahun dan rotasi KAP wajib dilakukan setiap 5 tahun. Lalu peraturan ini diperbaiki dengan dikeluarkannya KMK 359/KMK.06/2003 mengenai perubahan terkait Keputusan Menteri KMK No. 423/KMK.06/2002. Pada tahun 2008 disempurnakannya lagi peraturan tersebut, dengan dikeluarkannya

Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008, peraturan ini berisi rotasi seorang akuntan publik 3 tahun dan rotasi kantor akuntan publik 6 tahun. Lalu pada tahun 2015 diterbitkannya Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 untuk menggantikan PMK Nomor 17/PMK.01/2008. Dalam PP No.20 Tahun 2015 pasal 11 Ayat 1, KAP tidak dibatasi untuk melakukan audit kepada perusahaan. Pembatasan berlaku untuk AP selama 5 tahun buku berturut-turut (Papatungan dan Kaluge, 2018).

C. Auditor Switching

Menurut Tisna dan Suputra (2017) *auditor switching* adalah perpindahan auditor atau kantor akuntan publik dari suatu perusahaan ke perusahaan lainnya. Terdapat dua macam *auditor switching*, yaitu secara *mandatory* dan *voluntary*. Pergantian audit *mandatory* atau wajib apabila pergantian auditor disebabkan oleh jumlah tahun masa perikatan audit sudah mencapai maksimal dari yang ditetapkan oleh PMK. Sedangkan apabila pergantian audit sukarela atau *voluntary* disebabkan oleh perusahaan melakukan pergantian auditor secara sukarela (Rahmi et al., 2019).

D. Opini Auditor

Opini audit adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor tentang kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit oleh auditor itu sendiri. Dapat juga dikatakan opini audit sebagai pernyataan atas asersi yang dikeluarkan oleh auditor (Wawo. et al, 2017). Kewajaran yang dikatakan dalam laporan keuangan harus meliputi semua hal material, serta harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang telah berlaku umum (PABU) (Sumantri, 2018).

E. Pergantian Manajemen

Pergantian dewan direksi serta jajarannya disebut dengan pergantian manajemen. Dengan adanya pergantian

manajemen dapat menimbulkan kebijakan baru seperti aturan pada bagian akuntansi serta keuangan yang baru. Ditambahkan oleh Sinarto dan Wenny (2017) bahwa pergantian manajemen diikuti dengan pergantian dewan direksi, direktur, serta struktur komite audit dan pengawas keuangan. Kebijakan baru akan muncul dalam bidang keuangan dan akuntansi, lalu perusahaan akan melakukan pemilihan KAP atau auditor jika terjadi ketidaksepakatan.

Terdapat dua jenis pergantian manajemen, yaitu secara mandatory dan voluntary. Jika secara voluntary, pergantian manajemen dilakukan karena CEO mengundurkan diri dari jabatannya sedangkan menurut Maemunah dan Nofryanti (2019) jika pergantian manajemen dilakukan secara mandatory, diakibatkan dari hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

F. Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran perusahaan klien dapat dilihat berdasarkan total asset dari perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan klien dapat dikatakan bahwa kemungkinan besar klien akan memilih kantor akuntan publik yang memiliki reputasi baik seperti kantor akuntan publik Big-four. Ukuran perusahaan yang besar dan memiliki kompleksitas audit yang tinggi akan memilih auditor yang berkualitas agar dapat mendapatkan opini yang baik. Ukuran perusahaan yang besar cenderung akan mengganti auditor dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang relatif kecil, hal ini dikarenakan perusahaan akan memilih kantor akuntan publik yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan yaitu mendapatkan laporan audit yang sesuai dengan harapan perusahaan (Kholipah & Suryandari, 2019). Perusahaan yang memiliki total aset lebih besar cenderung akan memilih auditor yang

berkompeten dan memiliki independensi agar dapat menjembatani hubungan antar prinsipal dengan manajemen. Perusahaan yang memiliki skala besar cenderung menggunakan KAP yang memiliki kualitas tinggi agar dapat mempertahankan serta meningkatkan kepercayaan para pemegang saham.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data sekunder yang berasal dari data Bursa Efek Indonesia, lalu diolah serta diberikan gambaran dari hasil penelitian menggunakan tabel, diagram, dan ukuran statistik.

Operasional Variabel

A. Auditor Switching

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah auditor switching atau pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam sektor manufaktur ditahun 2015 sampai 2019. Auditor switching merupakan pergantian auditor atau kantor akuntan publik yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini variabel auditor switching diukur menggunakan variabel dummy, dimana perusahaan yang melakukan pergantian KAP diberi nilai 1 dan yang tidak melakukan pergantian KAP diberi nilai 0 (Luthfiyati, 2016). Pada variabel auditor switching menggunakan pengukuran variabel dummy agar dapat diperoleh hasil kuantitatif dari pergantian auditor yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan.

B. Opini Auditor

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah opini auditor. Pada penelitian ini opini auditor didapatkan melalui laporan audit perusahaan yang berada dalam sektor manufaktur dan

telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia ditahun 2015 sampai 2019. Menurut Luthfiyati (2016) opini auditor adalah pendapat yang diberikan auditor atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy dengan memberikan 1 terhadap perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, dan 0 terhadap perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian. Pada variabel opini auditor menggunakan pengukuran variabel dummy agar dapat memperoleh hasil kuantifikasi dari opini yang diberikan oleh auditor atas kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan.

C. Pergantian Manajemen

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah pergantian manajemen. Pada penelitian ini pergantian manajemen didapatkan melalui laporan keuangan tahunan perusahaan yang berada dalam sektor manufaktur dan telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia ditahun 2015 sampai 2019. Pergantian manajemen adalah pergantian direksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Menurut Luthfiyati (2016) pada variabel pergantian manajemen diukur menggunakan variabel dummy agar dapat memperoleh hasil kuantifikasi dari pergantian manajemen yang dilakukan oleh perusahaan klien, dengan proxy perusahaan yang melakukan pergantian direksi diberi nilai 1, dan yang tidak melakukan pergantian direksi diberi 0.

D. Ukuran Perusahaan Klien

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah opini ukuran perusahaan klien. Pada penelitian ini ukuran perusahaan klien didapatkan melalui laporan keuangan perusahaan yang berada dalam sektor manufaktur dan telah terdaftar dalam Bursa Efek

Indonesia ditahun 2015 sampai 2019. Ukuran perusahaan dapat dihitung melalui logaritma natural (\ln) dari total aktiva. Dimana semakin besar total aset, semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Luthfiyati, 2016).

$$\text{UKURAN} = \ln(\text{Total Asset})$$

Keterangan:

\ln : Logaritma Natural

UKURAN : Ukuran Perusahaan

Alasan peneliti menggunakan perhitungan logaritma natural untuk mengukur ukuran perusahaan klien, dikarenakan logaritma natural dapat mencerminkan besarnya suatu ukuran perusahaan berdasarkan total asset dari perusahaan tersebut.

Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

A. Pengaruh Opini Auditor Terhadap Auditor Switching

Opini audit adalah pernyataan atas asersi yang telah dikeluarkan oleh auditor. Menurut Wawo, et al. (2017) isu yang sering digunakan oleh manajemen sebagai alasan untuk mengganti KAP yang masih boleh melakukan audit di perusahaan adalah isu opini audit. Munculnya kondisi ini diakibatkan karena ketidaksetujuannya perusahaan klien dengan opini audit sebelumnya atau opini audit yang akan datang. Perusahaan sering kali menghindari munculnya opini *qualified* dalam laporan keuangan. Jika suatu perusahaan mendapatkan opini *qualified* maka opini tersebut dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Perusahaan pasti ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, jika Perusahaan pasti ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, jika auditor memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditor atau KAP yang dapat memberikan opini sesuai keinginan perusahaan tersebut (Rahmi et al., 2019). Perusahaan sangat tidak ingin mendapatkan opini *qualified*

dalam laporan keuangannya. Didukung oleh Luthfiyati (2016), Aini dan Yahya (2019), Yusriwati (2019), Fauziyyah et al., (2019), Rahmi et al., (2019) dalam jurnalnya bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Kesimpulannya perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit yang tidak sesuai dengan keinginannya cenderung akan mengganti auditor. Maka dapat disimpulkan,

H1: opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*

B. Pengaruh Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching

Terdapat kepentingan prinsipal yang dapat membuat perusahaan melakukan pergantian auditor, perusahaan mengharapkan memiliki auditor yang lebih berkualitas sehingga prinsipal dapat mempercayakan kewajaran penyajian laporan keuangan tersebut (Udayani & Badera, 2017). Perubahan kebijakan didalam perusahaan seringkali terjadi dikarenakan pergantian manajemen, hal ini mempengaruhi pemilihan KAP. Ditambahkan juga oleh Hidayati (2018) dalam jurnalnya bahwa pergantian manajemen didalam suatu perusahaan diakibatkan karena adanya pergantian direksi yang disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi mengundurkan diri. Dengan adanya pergantian manajemen juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan serta pemilihan KAP. Hal ini dikarenakan manajemen memerlukan auditor yang mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Perusahaan yang melakukan pergantian manajemen secara mandatory atau voluntary akan diiringi oleh pergantian kebijakan yang berhubungan dalam akuntan dan keuangan. Manajemen yang baru pastinya menginginkan auditor atau KAP yang dapat mengikuti kehendak manajemen (Setyoastuti et al., 2020).

Dengan adanya pergantian manajemen akan menimbulkan kebijakan baru dalam perusahaan, baik dalam kebijakan keuangan maupun akuntansi. Jika terjadi ketidaksepakatan dalam RUPS, manajemen dapat mengganti auditor maupun KAP. Hipotesis ini didukung oleh penelitian terdahulu pergantian manajemen berpengaruh terhadap auditor switching (Udayani & Badera, 2017 ; Setyoastuti et al., 2020 ; Wulandari & Suputra, 2018 ; Aminah et al., 2017). Jadi dapat disimpulkan, H2: pergantian manajemen berpengaruh terhadap auditor switching.

C. Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching

Perusahaan yang memiliki ukuran besar berdasarkan total aset, cenderung akan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang berasal dari *Big-four*. Hal ini dikarenakan agar perusahaan tersebut mendapatkan kepercayaan publik. Menurut Kholipah dan Suryandari (2019) besar kecilnya kantor akuntan publik yang digunakan oleh perusahaan dapat mempengaruhi pandangan publik atas kualitas laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik *Big-four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kantor akuntan publik non *Big-four*. Auditor yang telah bergabung dengan kantor akuntan publik *Big-four* dipandang memiliki kompetensi dan independensi yang tinggi serta memiliki lebih banyak pengalaman audit. Perusahaan yang sudah mempercayakan laporan keuangannya agar dapat diaudit kepada kantor akuntan publik *Big-four* cenderung akan mempertahankan hal tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar juga kemungkinan perusahaan akan melakukan pergantian auditor. Perusahaan dengan total aset lebih besar cenderung mempercayakan laporan keuangannya dengan kantor akuntan

publik Big-Four. Hal ini sesuai dengan teori sinyal perusahaan dimana perusahaan akan memberikan sinyal baik kepada pasar. Sinyal baik tersebut adalah laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik Big-four dengan wajar tanpa pengecualian, perusahaan akan mendapatkan kepercayaan publik dan kepercayaan para pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyati (2016); Aini & Yahya (2019); Pratiwi & RM (2019) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap auditor switching. Jadi dapat disimpulkan, H3: Ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap auditor switching.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.538462	0.984615	0.338462	27.52479
Median	1.000000	1.000000	0.000000	27.80428
Maximum	1.000000	1.000000	1.000000	30.85727
Minimum	0.000000	0.000000	0.000000	18.73271
Std. Dev.	0.499480	0.123314	0.474099	2.095407
Skewness	-0.154303	-7.875000	0.682769	-1.819367
Kurtosis	1.023810	63.01563	1.466173	7.451012
Jarque-Bera	43.33947	41707.66	45.68761	358.0622
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	140.0000	256.0000	88.00000	7156.446
Sum Sq. Dev.	64.61538	3.938462	58.21538	1137.199
Observations	260	260	260	260

Sumber: Data diolah penulis

B. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	Y	X1	X2	X3
Y	1	0.072	0.27	0.036
X1	0.072	1	0.042	0.0297
X2	0.27	0.042	1	0.08
X3	0.036	0.029	0.08	1

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan tabel 2, tidak ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen pada model regresi. Hal ini diketahui berdasarkan nilai koefisien antar variabel lebih kecil daripada 0.8. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan tidak adamultikolinearitas pada model regresi.

C. Goodness of Fit Test

Tabel 3. Hasil Uji Goodness of Fit Test

Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification
Andrews and Hosmer-Lemeshow Tests

Equation: UNTITLED
Date: 05/11/21 Time: 12:48
Grouping based upon predicted risk (randomize ties)

	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total Obs	H-L Value		
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect				
1	0.1414	0.4374	17	15.4363	9	10.5637	26	0.3898		
2	0.4376	0.4407	16	14.5750	10	11.4250	26	0.3170		
3	0.4408	0.4438	15	14.4941	11	11.5059	26	0.0399		
4	0.4438	0.4456	16	14.4388	10	11.5612	26	0.3796		
5	0.4457	0.4477	12	14.3866	14	11.6134	26	0.8863		
6	0.4479	0.4522	13	14.3065	13	11.6935	26	0.26527		
7	0.4523	0.7284	10	11.8412	16	14.1588	26	0.52572		
8	0.7284	0.7327	9	6.99942	17	19.0006	26	0.78245		
9	0.7331	0.7369	4	6.89191	22	19.1081	26	1.65115		
10	0.7372	0.7646	8	6.63030	18	19.3697	26	0.37981		
			Total	120	120.000	140	140.000	260	5.61726	
H-L Statistic				5.6173					Prob. Chi-Sq(8)	0.6900
Andrews Statistic				7.6347					Prob. Chi-Sq(10)	0.6645

Sumber: Data diolah Penulis

Berdasarkan tabel 3 hasil dari pengujian Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan bahwa model regresi logistik layak dan hipotesis nol tidak dapat ditolak. Nilai Prob HL sebesar 0.69 yang berarti lebih besar dari 0.05, dapat dikatakan model regresi mampu memprediksi nilai observasi atau cocok dengan data observasi.

D. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 05/11/21 Time: 12:50

Sample: 1 260

Included observations: 260

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.218059	0.459414	0.474645	0.6354
X1	0.342271	0.243025	1.408378	0.1602
X2	0.287741	0.063388	4.539339	0.0000
X3	-0.004141	0.014335	-0.288897	0.7729
R-squared	0.080742	Mean dependent var		0.538462
Adjusted R-squared	0.069969	S.D. dependent var		0.499480
S.E. of regression	0.481689	Akaike info criterion		1.392229
Sum squared resid	59.39822	Schwarz criterion		1.447009
Log likelihood	-176.9898	Hannan-Quinn criter.		1.414251
F-statistic	7.495141	Durbin-Watson stat		1.988525

Sumber: Data diolah Penulis

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.080742. Dapat dikatakan, variabilitas variabel independen sebesar 8.0742% sisanya sebesar 91.9258% merupakan

variabilitas variabel-variabel lain diluar model penelitian.

E. Hasil Analisis Regresi Logistik

Tabel 5 Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

Dependent Variable: Y
 Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)
 Date: 05/11/21 Time: 12:42
 Sample: 1 260
 Included observations: 260
 Convergence achieved after 4 iterations
 Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
X1	1.600040	1.203365	1.329638	0.1836
X2	1.237533	0.287993	4.297101	0.0000
X3	-0.017906	0.063209	-0.283287	0.7770
C	-1.324106	2.117583	-0.625291	0.5318

McFadden R-squared	0.060722	Mean dependent var	0.538462
S.D. dependent var	0.499480	S.E. of regression	0.481177
Akaike info criterion	1.327322	Sum squared resid	59.27210
Schwarz criterion	1.382102	Log likelihood	-168.5519
Hannan-Quinn criter.	1.349344	Deviance	337.1037
Restr. deviance	358.8966	Restr. log likelihood	-179.4483
LR statistic	21.79282	Avg. log likelihood	-0.648276
Prob(LR statistic)	0.000072		

Obs with Dep=0	120	Total obs	260
Obs with Dep=1	140		

Sumber: Data diolah Penulis

Berikut merupakan model dari hasil pengujian terhadap koefisien regresi,

$$\ln \frac{SWITCH}{1-SWITCH} = \alpha + \beta1OPINI + \beta2CEO + \beta3TENURE + \beta4UK + \epsilon$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

1. Pada variabel opini auditor (OPINI) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 1.6 dengan tingkat probability sebesar 0.1836 yang dimana lebih besar daripada 0.05. Jika tingkat probability lebih tinggi daripada α , dapat disimpulkan opini audit tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Setiap perubahan variabel opini auditor akan menambah sebesar 1.6.
2. Pada variabel pergantian manajemen (CEO) menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 1.23 dengan tingkat probability sebesar 0 yang dimana lebih kecil daripada 0.05. Jika tingkat probability lebih rendah daripada α , dapat disimpulkan

pergantian manajemen berpengaruh terhadap auditor switching. Jadi setiap perubahan variabel pergantian manajemen akan menambah sebesar 1.23.

3. Pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0.0179 dengan tingkat probability 0.777 yang dimana lebih besar daripada 0.05. Jika tingkat probability lebih tinggi daripada α , dapat disimpulkan audit tenure tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Jadi setiap perubahan variabel ukuran perusahaan klien akan menambah sebesar -0.0179.

IV. SIMPULAN

A. Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui pengaruh opini auditor, pergantian manajemen, dan ukuran perusahaan klien terhadap auditor switching. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Opini audit tidak mempengaruhi auditor switching. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mendapatkan opini auditselain wajartanpa pengecualian akan melakukan pergantian auditor. Namun tidak seperti itu dikarenakan opini audit tidak mempengaruhi pergantian auditor. Auditor dalam memberikan opini audit didasarkan pada opini audit tahun sebelumnya dan kondisi laporan keuangan perusahaan, oleh karena itu perusahaan pastinya tahu jika kondisi laporan keuangannya memburuk, perusahaan tersebut akan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian.

perusahaan yang telah mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian dan melakukan pergantian auditor kemungkinan besar akan menerima opini yang sama. Hal ini dikarenakan auditor baru akan mencari informasi melalui auditor lama.

2. Pergantian auditor mempengaruhi auditor switching. Dengan adanya pergantian direksi dapat dijadikan sebagai tanda diperlukannya perubahan kebijakan dalam akuntansi dan keuangan, salah satunya terkait dengan perubahan auditor.
3. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi auditor switching. Hal ini dikarenakan auditor maupun kantor akuntan publik tetap bisa mengendalikan tingkat aktivitas dan pengendalian yang dibutuhkan perusahaan akibat ukuran perusahaan besar.

B. Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan pada penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen (opini audit, pergantian manajemen, dan ukuran perusahaan klien).
2. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan melalui <https://www.idx.co.id/>
3. Sampel perusahaan pada penelitian ini hanya berasal dari satu sektor yaitu manufaktur.
4. Tidak dapat melihat kecenderungan pergantian auditor dalam jangka panjang, dikarenakan keterbatasan periode pengamatan pada

penelitian ini yaitu lima tahun (2015-2019).

C. Saran

Terdapat beberapa saran yang didapatkan berdasarkan keterbatasan yang disebutkan sebagai berikut:

1. Menambahkan variabel yang berpengaruh terhadap auditor switching.
2. Diharapkan dapat menggunakan objek penelitian yang berbeda.
3. Diharapkan dapat menambahkan periode pengamatan agar lebih mengetahui tentang auditor switching.
4. Diharapkan dapat menggunakan sektor yang berbeda dalam penelitian agar dapat lebih mengetahui kecenderungan mengenai auditor switching.

D. Implikasi Manajerial

1. Bagi Investor
Investor perlu memperhatikan laporan keuangan perusahaan yang disajikan saat ingin berinvestasi. Dikarenakan dasar pengambilan keputusan investor berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang disajikan.
2. Bagi Manajemen Perusahaan
Bagi manajemen perusahaan diperlukannya kejujuran dalam memberikan laporan keuangan kepada investor serta pihak luar, manajemen juga harus menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pihak manajemen harus mempertahankan integritas perusahaan itu sendiri. Pihak manajemen harus mengevaluasi dan melakukan internal control terhadap laporan keuangan agar tidak adanya bias pada publik. Serta diharapkan perusahaan dapat memilih kantor akuntan publik yang yang bertanggung jawab

dalam memberikan opini dan dapat menganalisa laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3. Bagi Kantor Akuntan Publik
Bagi KAP diharapkan dapat bertanggung jawab dalam memberikan opini serta mempertahankan kinerja dan pengetahuan dalam mengaudit agar dapat mempertahankan kualitas dari kantor akuntan publik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, N., & Yahya, M. R. (2019). Pengaruh *Management Change, Financial Distress*, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 245-258.
- Aminah, A., Werdhaningtyas, A., & Tarmizi, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1).
- Aprilia, R., & Effendi, B. (2019). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kepemilikan Publik dan *Financial Distress* terhadap Auditor Switching. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 61-75.
- Dahono, Yudo. (2019, 8 April). Audit Investigasi LK AISA, PT EY Langgar UU Akuntan Publik. Diakses tanggal 1 Agustus 2021 dari <https://www.beritasatu.com/nasional/547395/audit-investigasi-lk-aisa-pt-ey-langgar-uu-akuntan-publik>.
- Faradila, Y., & Yahya, M. R. (2016). Pengaruh opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching* (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 81-100.
- Fauziyyah, W., Sondakh, J. J., & Suwetja, I. G. (2019). Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran perusahaan, Opini Audit, Dan Reputasi Kap Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(3).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Kholipah, S., & Suryandari, D. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 83-96.
- Lesmana, K., & Kurnia, R. (2016). Analisis Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Financial 37 Distress*, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Voluntary Auditor Switching. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 8(1), 37-52.
- Luthfiyati, B. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, dan Audit Tenure Terhadap Auditor Switching. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Maemunah, S., & Nofryanti, N. (2019). Pergantian Manajemen Memoderasi Pengaruh Ukuran Kap dan *Audit Tenure* terhadap Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Renaissance*, 4(01), 533-540.
- Mulyadi, R. R. B., & Walidi, S. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan ukuran kap terhadap auditor switching. *Jurnal Akrab Juara*, 4(1), 196-209.
- Narayanaswamy, R., Raghunandan, K., & Rama, D. V. (2015). *Satyam failure and changes in Indian audit committees*. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 30(4), 529-540.
- Paputungan, R. D., & Kaluge, D. (2018). Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi Audit Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas

- Audit. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 93-103.
- Pratiwi, I. D. A. A., & RM, K. M. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Audit Delay Terhadap Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(2), 1048-1074.
- Rahayu, T., & Suryono, B. (2016). Pengaruh independensi auditor, etika auditor, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(4).
- Rahmi, N. U., Stefano, J., Chou, J., Rae, F., & Saragih, B. V. (2019). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor switching Pada Perusahaan Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3), 26-39.
- Ridha, N. (2017). Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. *Hikmah*, 14(1), 62-70.
- Ruroh, F. M., & Rahmawati, D. (2016). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran Kap, dan Audit Delay terhadap Auditor Switching Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 5(2), 68-80.
- Setyoastuti, N. D., Murtanto, M., & Nilawati, Y. J. (2020). Pengaruh Pergantian Manajemen, Financial Distress, Ukuran Kap, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2016. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 89.
- Sinarto, V., & Wenny, C. D. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Pergantian Manajemen, Opini Audit, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching. *Journal Accounting*.
- Soraya, E., & Haridhi, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi voluntary Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Non Financing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(1), 48-62.
- Sumantri, F. A. (2018). Pengaruh Opini Audit dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Primanomics: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 16(1), 41-69.
- Suputra, I. D. D. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage pada Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi Ni Made Laksmi Dewi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28, 26-54.
- Udayani, N. K. S., & Badera, I. D. N. (2017). Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Pergantian Manajemen Dan Audit Fee Pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(3), 1820-1847.
- Uslifah, R., & Hanafie, H. (2016). Auditor Switching Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 6(2), 251-267.
- Wawo, A. B., Nurdin, E., & Yusran, S. D. (2017). Pengaruh Opini Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Voluntary Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 49-60.
- Winata, A. S., & Anisykurlillah, I. (2017). Analysis of Factors Affecting Manufacturing Companies in Indonesia Performing a Switching Auditor. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(1), 82-91.
- Yusriwanti, Y. (2019). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 94-109.